

TEOLOGI KESALEHAN BERDASARKAN AYUB 2:3 DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN KRISTEN MASA KINI

Linus¹, Hendrik Sony Paattang²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

²Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:

linuspratama0810@gmail.com

Histori:

Diserahkan: 28 Februari 2024

Dipublikasikan: 29 Juni 2024

DOI: 10.51770/jm.v4i1.169

Keywords: christian life, hermeneutical square, Job, piety

Kata kunci: kesalehan, Ayub, hermeneutik square, kehidupan orang Kristen



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. Piety is a theological concept common to many religions and faiths. In theology, piety refers to the effort to live in harmony with the divine will, to seek closeness to God, and to integrate religious values into daily life. The theology of piety is a branch of theology that plays an important role in human life. Its role is significant because it is closely related to the way believers live their lives. One of the most well-known figures for his piety in the Old Testament is Job. This paper aims to explore the theology of piety based on Job 2:3 and its implications for contemporary Christian life, using Manfred Oeming's Hermeneutical Square approach. The research finds that Job is introduced as a person with the quality of piety (Heb.: *tam*), meaning whole, someone who can be relied upon because he is blameless and without fault before God.

Abstrak. Salah satu konsep teologis yang tersebar di antara berbagai agama dan keyakinan adalah kesalehan. Dalam teologi, kesalehan merujuk pada upaya untuk hidup dalam harmoni dengan kehendak ilahi, mencari kedekatan dengan Tuhan, dan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Teologi kesalehan adalah salah satu jenis teologi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Perannya penting

karena sangat berkaitan dengan cara orang percaya menjalani kehidupan mereka. Salah satu tokoh yang sangat terkenal dengan kesalahannya dalam Perjanjian Lama adalah Ayub. Walaupun Ia banyak mengalami persoalan hidup, tetapi mampu bertahan hidup dalam kesalehan sepanjang hidupnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi teologi kesalehan berdasarkan Ayub 2:3 dan implikasinya dalam kehidupan Kristen masa kini, dengan pendekatan Hermeneutik Square dari Manfred Oeming. Hasil Penelitian bahwa Ayub diperkenalkan sebagai orang yang memiliki sifat saleh (Ibr.: *tam*), yaitu utuh, seorang yang dapat diandalkan karena tidak bernoda dan tanpa cacat di hadapan Allah.

PENDAHULUAN

Kesalehan adalah salah satu konsep teologis yang tersebar di antara berbagai agama dan keyakinan. Dalam teologi, kesalehan merujuk pada

upaya untuk hidup dalam harmoni dengan kehendak ilahi, mencari kedekatan dengan Tuhan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis teologi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia adalah teologi kesalehan, yang sangat berkaitan dengan cara orang percaya menjalani hidup mereka. Kesalehan dalam kehidupan Kristen merujuk pada penghormatan yang mendalam dan tulus kepada Allah, yang sering ditunjukkan melalui tindakan ibadah, ketulusan, dan pengamalan agama. Ini juga melibatkan koneksi yang benar-benar tulus dengan Allah, yang ditandai dengan iman, doa, ketaatan terhadap perintah-perintah Allah, dan keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Charlton Laird menjelaskan kesalehan sebagai pengabdian kepada pelayanan Tuhan, pengabdian pada tugas, kesetiaan, bakti, dan penerapan (Laird 1985, 342). Menurut *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, kesalehan berarti mengikuti kehendak Allah yang diketahui, yaitu Taurat-Nya, dengan benar dan sepenuh hati, baik batin maupun lahiriah. Dalam pandangan Kristen, penerapan iman dalam bentuk pertobatan, melawan cobaan, dan pemutusan dosa adalah bagian dari hidup yang benar-benar saleh (Douglas 2008, 340). Menurut Holman Christian, kesalehan terdiri dari ketakutan akan Tuhan (Ayb. 4:6; 15:4; 22:4), kebenaran (Mat. 6:1), rasa hormat kepada Tuhan (Kis. 3:12; Ibr. 5:7), dan kewajiban agama untuk memenuhi kebutuhan fisik anggota keluarga yang lebih tua (1Tim. 5:4) (Christian 2006, "piety"). Saya sependapat dengan Christian karena

kesalahan tidak hanya berfokus pada dimensi vertikal yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dimensi horizontal yaitu tanggung jawab terhadap sesama. Dalam rekonstruksi-Nya terhadap hukum Taurat dan kitab para nabi, Yesus justru menekankan pendekatan *pleromatif*, yakni pemaknaan yang menitikberatkan pada semangat mengasihi sesama manusia (Oddeng 2024, 53). Dimensi horizontal ini mengharuskan seseorang untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada orang lain, terutama kepada bagi anggota keluarga yang memiliki keterbatasan dalam mengurus diri mereka sendiri.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah salah satu aspek penting dari teologi Kristen, dan ketaatan kepada Allah ditunjukkan dengan rasa takut dan hormat kepada-Nya.

Dalam Alkitab ada banyak dasar kesalahan, tetapi dalam tulisan ini, penulis berkonsentrasi pada tulisan Ayub 2:3 dan apa maknanya untuk kehidupan Kristen saat ini, karena tokoh Ayub adalah salah satu contoh kesalahan yang patut diteladani oleh orang-orang yang percaya sekarang. Ia mampu bertahan dan tetap saleh sepanjang hidupnya meskipun banyak menghadapi masalah. Selain itu, metode hermeneutik *square*, yang memungkinkan analisis menyeluruh dari berbagai sudut pandang, akan menjadikannya bahan yang menarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis penelitian lembaga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teologi kesalehan dari sudut pandang Kristen. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode hermeneutik *square* dari Manfred Oeming. Oeming menunjukkan ketidakpuasan terhadap pola hermeneutik yang memutlakan satu pendekatan dan mengabaikan sumbangan pendekatan lain, seperti yang ditulis oleh Christian Tanduk Langi. Pola hermeneutika baru, misalnya, menolak pemutlakan apa pun dari pendekatan yang dipengaruhi positivisme, tetapi sering mengakui klaim ketidakmutlakan pendekatan lama (Langi 2023, 69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERSOALAN PENDEKATAN: HERMENEUTIK SQUARE

Pendekatan Hermeneutik *Square* terdiri dari empat dimensi dasar dalam memahami teks Alkitab. Ini unik karena hasilnya akan lebih mendalam, komprehensif, dan integratif. Oeming menjelaskan bahwa dengan mempertimbangkan aspek seperti sejarah, teologi, linguistik, dan sosiokultural, Hermeneutik *Square* memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna teks Alkitab (Oeming 2006, 4–5). Oeming menjelaskan bahwa dia berusaha untuk menguraikan berbagai aspek yang ada dalam pendekatan tafsir dan membedakan empat fokus utama tafsir:

penulis (yang berusaha menyampaikan sebuah pesan atau pengalaman dari dunianya); teks (yang sekurang-kurangnya memuat pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penulis); pembaca (yang menerima teks dan berusaha memahami apa yang dikatakan oleh penulis maupun teks itu sendiri) (Tanduk Langi 2023, 69). Oleh karena itu, menurut Oeming, ketidaksepakatan dalam pendekatan tafsir menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah berdiri sendiri pada salah satu dari empat sudut hermeneutik *square*. Disebutkan bahwa ada permusuhan yang kuat terhadap perbedaan pendekatan yang ada. Pihak yang menggunakan satu model menganggap diri mereka sebagai anggota kamp musuh dan memiliki kesulitan berkomunikasi satu sama lain. Karena itu, kita menghadapi banyak definisi yang berbeda dari satu definisi yang sebenarnya (Tanduk Langi 2023, 69).

Untuk menemukan makna sebenarnya dari teks ini, penulis akan menggunakan keempat kerangka pikir yang ditawarkan oleh Manfred Oeming ini untuk menyelidiki makna kesalehan berdasarkan Ayub 2:3.

KESALEHAN DALAM LINGKARAN HERMENEUTIK SQUARE

Kesalehan dari perspektif Penulis dan Dunianya

Perlu diketahui bahwa ada empat teori sumber utama dalam Perjanjian Lama: P, Y, E, dan D. Hipotesis Wellhausen ini menawarkan cara kritis untuk membaca teks Alkitab, yang menekankan pada analisis teks itu sendiri untuk memahami asal-usul dan maknanya. Selain itu, pendekatan

ini dapat diterapkan pada kitab Ayub untuk mempelajari berbagai lapisan tradisi yang mungkin berkontribusi pada pembentukannya. Kitab Ayub sendiri masuk dalam tradisi wisdom yang berkembang pada abad ke-10, tetapi masih ada pengaruh dari tradisi utama seperti Y dan E. Kitab Ayub adalah bagian dari tradisi kebijaksanaan, yang berkembang di antara orang-orang Israel pada abad ke-10 SM dan menekankan pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Orang yang bijaksana hidup dengan baik dan memahami dunia (Alter 2004, 428–29). Menurut Bruce M. Metzger dan Michael D. Coogan, kitab Ayub menunjukkan tradisi kebijaksanaan klasik dan menekankan pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan dalam hidup. Orang yang bijaksana hidup dengan baik dan memahami dunia (Metzger dan Coogan 2001, 121–22). Kitab Ayub adalah salah satu kitab kebijaksanaan paling awal dan paling penting dalam Alkitab. Kitab ini menceritakan tentang Ayub, seorang pria yang berbuat baik dan setia kepada Tuhan, yang kemudian menghadapi kesulitan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Tuhan dan tujuan hidup (Keck 1994, 419–20). Menurut William P. Brown, kitab Ayub adalah bagian dari tradisi kebijaksanaan yang berkembang di Israel pada abad ke-10 SM dan menekankan pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Orang yang bijaksana hidup dengan baik dan memahami dunia (Brown 2017, 1–2). Di sisi lain, David Noel Freedman menyatakan dalam bukunya bahwa kitab Ayub adalah salah satu kitab kebijaksanaan paling

awal dan paling penting dalam Alkitab. Ini menceritakan tentang Ayub, seorang pria yang berbuat baik dan setia kepada Tuhan, yang kemudian menghadapi kesulitan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Tuhan dan tujuan hidup (Freedman 1992, 103–4). Menurut Tremper Longman, kitab Ayub adalah salah satu kitab kebijaksanaan Alkitab yang paling penting karena menceritakan tentang seorang pria yang saleh dan taat kepada Tuhan bernama Ayub yang akhirnya mengalami kesulitan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Tuhan dan tujuan hidup (Longman 2015, 3–4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab Ayub sendiri sangat dipengaruhi oleh tradisi wisdom. Mengenai penulis dari kitab Ayub bahwa penulis setuju bahwa tidak ada bukti definitif yang menunjukkan siapa penulis kitab Ayub dalam tradisi hikmat. Meskipun beberapa ahli biblika PL seperti Rashi, Samuel David Luzzatto, dan Umberto Cassuto, yang menjelaskan bahwa Ayub sendirilah yang menulis kitab ini. Tetapi satu hal yang pasti bahwa siapapun penulisnya, kitab ini mengajarkan kepada pembaca tentang cara untuk memahami dan menghadapi penderitaan kita sendiri serta menemukan makna dibalik setiap persoalan hidup yang kompleks.

Makna Kesalehan dalam Tradisi Wisdom

Sebagaimana disebutkan di atas, kitab Ayub termasuk dalam kategori tradisi kebijaksanaan. Arti kesalehan dalam tradisi kebijaksanaan

adalah ketaatan kepada hukum Tuhan dan hidup dengan cara yang baik. Orang yang saleh memiliki kebijaksanaan dan pemahaman tentang Tuhan dan takut akan Tuhan (Alter 2004, 429). Hampir mirip dengan apa yang dikatakan Leander et al., "In the wisdom tradition, righteousness is a way of living centred on God. A person who always tries to do what is right, even when it is challenging or unfavorable, is considered righteous." They lead modest lives and are giving and philanthropic" (Keck 1994, 420).

Menurut Bruce M. Metzger dan Michael D. Coogan, kesalehan adalah kualitas penting dalam tradisi wisdom. Orang yang saleh adalah mereka yang menjalani hidup mereka dengan cara yang baik dan membantu orang lain. Mereka menghindari tindakan buruk karena ketakutan akan Tuhan (Metzger dan Coogan 2001, 122). Mengenai hal ini, David Noel Freedman menyatakan bahwa kesalehan adalah gaya hidup yang berorientasi pada Tuhan dalam tradisi wisdom. Dalam situasi sulit atau tidak menguntungkan, orang yang saleh selalu berusaha melakukan hal yang benar (Freedman 1992, 104).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna kesalehan dalam tradisi wisdom adalah cara hidup yang baik dan menahan diri dari perilaku kejahatan dan senantiasa berorientasi pada Tuhan.

Kesalahan dari Perspektif Teks dan Dunianya

Apakah Engkau Memperhatikan Hambaku Ayub, Tekun dalam Kesalahannya

Menurut Tanduk Langi dalam tulisannya, dunia teks dalaman dan luaran terdiri dari dua kategori. Dunia teks ini mencakup dunia yang dibangun oleh teks. Yang pertama mencakup apa yang dikatakan atau dikatakan Allah dalam teks, dan yang kedua mencakup apa yang terjadi atau seharusnya terjadi setelah Allah berbicara atau berfirman (Tanduk Langi 2023, 78). Allah berbicara kepada Iblis bahwa Ayub adalah seorang yang saleh, jujur dan menjauhi kejahatan serta tekun dalam kesalahannya, sebagai wujud nyata dari kehidupannya dalam Kristus. Ayat 3 merupakan *inner textual world* dan ayat 4 merupakan *outer textual world*. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai kesalahan adalah sebagai berikut:

Takut akan Tuhan

Jika Anda melihat teks ini dari sudut pandang kesalahan, Anda akan menjadi takut akan Tuhan sebagai buahnya. Christopher J. H. Wright mengatakan bahwa ketika kita takut akan Tuhan, kita akan mengetahui betapa adil dan suci Tuhan. Ini akan membantu kita memahami bahwa penderitaan tidak selalu berarti hukuman dari Tuhan (Wright 1991, 103–4). Takut akan Tuhan adalah dasar dari kehidupan yang saleh. Ini merupakan sikap yang menunjukkan luapan rasa hormat dan kagum kepada Tuhan (Oddeng dan Wilayanto 2021, 90). Takut akan Tuhan akan membantu kita

hidup dengan bijaksana dan saleh meskipun kita mengalami kesulitan (Wright 1991, 182–83). Miroslav Volf menyatakan bahwa dalam kitab Ayub bahwa takut akan Tuhan berarti merendahkan diri di hadapan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat memahami semua keinginan Tuhan (Volf 1991, 103–4). Dasar dari kehidupan yang baik adalah takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan akan membantu kita hidup dengan kasih dan pengampunan bahkan saat kita mengalami kesulitan. Walther Zimmerli menjelaskan bahwa takut akan Tuhan dalam kitab Ayub adalah perasaan hormat dan kagum yang mendalam terhadap Tuhan. Itu juga berarti mengakui kekudusan dan keadilan Tuhan serta bergantung sepenuhnya pada Dia (Zimmerli 1985, 41–42).

Tam, Takut akan Tuhan

Walther Zimmerli mengatakan bahwa kata "*tam*" dalam bahasa Ibrani berarti tidak hanya sempurna atau tidak bercacat, tetapi juga utuh atau lengkap. Ini menunjukkan hidup yang stabil dan harmonis dalam hubungan dengan alam semesta, Tuhan, dan sesama manusia (Zimmerli 1985, 41–42). Menurut Robert Gordis, kata Ibrani "*tam*" berarti ketaatan kepada Tuhan. Mereka yang saleh adalah mereka yang mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya (Gordis 1978, 20). Menurut Norman C. Habel, kata "*tam*" dalam bahasa Ibrani mengacu pada keyakinan yang teguh. Mereka yang saleh adalah mereka yang tetap setia kepada Tuhan dalam keadaan sulit (Habel 1985, 103–4).

Dengan demikian kata “*Tam*” dalam kaitannya dengan takut akan Tuhan berarti kesalehan adalah tentang hidup yang utuh dan harmonis, ketaatan kepada Tuhan, dan sikap yang teguh.

Kesalehan dari Perspektif Pembaca

Gender

Dalam kitab Ayub 2:3, kata Ibrani "טָם" menggunakan kata kesalehan, yang dalam King James Version ditulis sebagai *blameless*, yang berarti tidak bersalah. Kata ini memiliki gender, seperti kata "sifat", "maskulin", "tunggal", dan "absolut". Dalam teks ini kata kesalehan atau saleh menjelaskan subjek yaitu Ayub yang adalah orang yang saleh. Ayub diperkenalkan sebagai orang yang saleh (Ibr.: *tam*), yaitu utuh, seorang yang dapat diandalkan karena tidak bernoda. Semula, kata *tam* digunakan untuk binatang yang akan dikurbankan dan yang harus *tam*, sempurna, tidak ada cacat atau cela padanya (Barth-Frommel 2022, 38).

Ketaatan Kepada Allah

Keseluruhan kitab Ayub berbicara tentang topik ini. Ayub sangat setia kepada Allah. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, ia tetap setia. Zimmerli mengungkapkan hal ini dengan mengatakan bahwa Ayub adalah seorang yang saleh karena dia menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dengan melakukan hal-hal baik. Ia takut akan Tuhan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, selalu berusaha melakukan hal yang baik, terlepas

dari situasi yang sulit atau tidak menguntungkan (Zimmerli 1985, 41–42). Ayub menunjukkan keteguhan dengan setia kepada Tuhan. Dia tetap setia kepada Tuhan bahkan dalam situasi sulit (Habel 1985, 103–4). Selain itu, Gordis berpendapat bahwa kesalehan Ayub adalah cara hidup yang baik karena dia baik hati, murah hati, dan selalu membantu orang miskin. Robert Gordis menekankan bahwa kesalehan Ayub bukan hanya ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga cara hidup yang baik, dengan peduli kepada sesama dan selalu berusaha membantu orang lain (Gordis 1978, 20).

Kesalehan dari Perspektif Dogmatis

Dalam bahasan ini berkaitan dengan pemahaman-pemahaman dalam *Hermeneutik Square*. Yohanes Calvin (1509-1564) mengatakan bahwa kesalehan sejati terdiri dari semangat yang benar dan murni dengan tujuan benar-benar mengasihi Allah, benar-benar menghormatinya sebagai Tuhan, mengakui keadilannya, dan lebih takut menyakiti hati daripada mati (Wiersbe 2014, 370). Bagi Calvin, kesalehan, seperti halnya teologi yang ia ajarkan, tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan sejati tentang Tuhan yang pada akhirnya menghasilkan aktivitas saleh yang memperluas tujuannya melampaui keselamatan pribadi untuk merangkul kemuliaan Tuhan. Jadi, bagi Calvin, kesalehan sejati adalah hubungan vertikal (ke arah Tuhan) dan horizontal (kemanusiaan) antara Tuhan dan hukum (Beeke 2015, 67).

Jacob Spener, seorang teolog yang kemudian menjadi tonggak sejarah gerakan pietisme di Jerman, mengatakan bahwa kesalehan adalah

pembaharuan spiritual yang didasarkan pada pengalaman lahir baru, komitmen untuk hidup kudus, dan pelayanan kasih kepada sesama. Ia mengatakan bahwa sangat penting bagi orang awam untuk menumbuhkan kesalehan hidup melalui kegiatan spiritual seperti PA dan khotbah, yang membangun spiritual (Mutak 2017, 98).

Namun, Nikolaus Ludwig Graf von Zinzendorf, salah satu tokoh pietisme, menulis bahwa ia berbeda dengan pietisme Halle secara mencolok. Ia setuju dengan Halle dalam hal penekanannya pada pertobatan dan lahir baru, tetapi ia menolak Francke, yang terlalu menekankan penyesalan, yang sering menyebabkan dia menangis dan menangis karena penyesalan. Menurut Nikolaus Ludwig Graf von Zinzendorf, pengalaman pertobatan adalah pengalaman yang dipenuhi dengan kesedihan dan air mata (Hale 1993, 35).

Implikasi Teologis dari Kesalehan

Takut akan Tuhan

Dalam Alkitab, takut akan Tuhan adalah tema yang sering dibicarakan. Rasa takut kepada Tuhan harus menjadi dasar tindakan saleh. Rasa takut akan Tuhan adalah reaksi pertama terhadap pengungkapan kekuatan Allah. Orang Israel takut pada Tuhan karena mereka menyadari bahwa Allah yang kudus telah berkenan menoleh kepada mereka dan memilih mereka sebagai umat-Nya (Dyrness 2013, 141–42). Oleh karena itu, mereka harus hidup dalam ketakutan yang menumbuhkan kepercayaan

dan keyakinan, bukan dalam ketidakpastian yang menghancurkan semangat (Dyrness 2013, 142). Ketakutan kepada Tuhan bukanlah suatu emosi utama; sebaliknya, itu adalah suatu cara hidup yang didasarkan pada pemikiran yang mendalam tentang kehadiran dan perhatian Allah.

Doa

Doa adalah tanggapan manusia terhadap kekuatan Tuhan. Ini terkait dengan tindakan kesalehan manusia. Doa dalam Kitab Suci (Kej. 15:2-3; 24:12-14) menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi. Sejak awal doa memiliki hubungan erat dengan kurban, juga disebut sebagai “mencari Tuhan.” Hubungan ini sangat penting karena dasar doa adalah mengikuti kehendak Tuhan (Dyrness 2013, 145–46). Doa sebagai ungkapan wajar dari kepercayaan yang diungkapkan dari kepercayaan dalam setiap waktu dan tempat dalam hidup. Dalam Perjanjian Lama, doa sebenarnya digunakan sebagai sarana untuk menyatakan kasih kepada sesama serta pengungkapan kasih dan pujian kepada Allah. Doa yang sering diucapkan adalah doa syafaat, baik oleh Musa (Kel. 32:32), Harun (Bil. 6:22-27), Samuel (1Sam. 7:5-13), Salomo (1Raj. 8:22-53), dan Hizkia (2Raj. 19:14-19) (Dyrness 2013, 146). Doa harus selalu menjadi sebuah kegiatan yang semestinya selalu dilakukan oleh orang beriman (Luk. 18:1). Semangat konsistensi itu harus senantiasa dijaga dengan baik. Sebagaimana ungkapan Francois Fenelon & Madame Jeanne Guyon, ada dua poin dasar yang perlu diperhatikan untuk menjaga semangat doa yang menyatukan

kita dengan Tuhan yaitu harus selalu menghargainya dan menghindari segala yang cenderung membuat kita kehilangannya (Fenelon dan Guyon 2016, 38).

KESIMPULAN

Penulis telah menyelesaikan tulisan ini dengan metode Hermeneutik *Square* yang ditawarkan oleh Oeming dan mencoba mengimplikasikan dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Secara umum bahwa kesalehan adalah salah satu teologi dalam kehidupan kekristenan yang merujuk kepada ketaatan sebagai wujud takut akan Allah. Terdapat keselarasan makna antara kata "kesalehan" dan "*tam*" yang merujuk pada individu dengan sifat dan kualitas yang sempurna dan tanpa cacat. Dalam konteks ayat Ayub 2:3, kata "*tam*" secara eksplisit disematkan kepada Ayub, melambangkan kesalehannya yang tak tercela dan terbebas dari dosa maupun kejahatan. Dengan demikian, analisis makna kata "*tam*" dan "kesalehan" menunjukkan korelasi erat dalam menggambarkan individu yang memiliki sifat dan kualitas yang sempurna, sebagaimana tergambar pada figur Ayub dalam Ayub 2:3. Hasil kajian ini memang masih sangat jauh dari sempurna tetapi setidaknya bisa menjadi suatu pijakan awal untuk menggali lebih dalam lagi mengenai teologi kesalehan dengan berbagai pendekatan interdisipliner ilmu Biblika agar lebih dalam dan bersifat holistik serta komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. 2004. *The Jewish Study Bible*. Philadelphia: The Jewish Publication Society.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. 2022. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beeke, Joel R. 2015. *Theology Made Practical New Studies on John Calvin*. Michigan: Reformation Heritage Book.
- Brown, William P. 2017. *The Book of Job*. Connecticut: Yale University Press.
- Christian, Holman. 2006. *Super Giant Print Dictionary & Concordance of the Holy Bible*. New York: Holman Bible Publisher.
- Douglas, J.D. 2008. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dyrness, William. 2013. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Fenelon, Francois, dan Madame Jeanne Guyon. 2016. *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Freedman, David Noel. 1992. *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday.
- Gordis, Robert. 1978. *The Book of Job: A Modern Commentary*. New York: The Jewish Publication Society.
- Habel, Norman C. 1985. *The Book of Job*. Philadelphia: Westminster Press.
- Hale, Leonard. 1993. *Jujur terhadap Pietisme: Menilai kembali Pietisme dalam Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keck, Leander E. 1994. *The New Interpreter's Bible*. Tennessee: Abingdon Press.
- Laird, Charlton. 1985. *Webster's New World Thesaurus*. New York: Prentice Hall General Reference.
- Longman, Tremper. 2015. *The Wisdom Literature*. Michigan: Zondervan Academic.
- Manfred Oeming. 2006. *Contemporary Biblical Hermeneutics : An Introduction*. England: Ashgate Publishing Company.

- Metzger, Bruce M., dan Michael D. Coogan. 2001. *The Oxford Companion to the Bible*. Oxford: Oxford University Press.
- Mutak, Alfius Areng. 2017. *Pentingnya Formasi Spiritual bagi Pembinaan Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: MNC Publishing.
- Oddeng, Zulkifli. 2024. "Pleromacy: When Jesus Interpreted the Law and the Prophets." *Stodium Biblicum* 1, no. 1: 52–63.
<https://studiumbiblicum.com/index.php/sttjournal/article/view/4> .
- Oddeng, Zulkifli, dan Wilayanto. 2021. "Politik Uang dalam Perspektif Etika Absolutisme Bertingkat Norman L. Geisler dan Keluaran 18:21." *Jurnal Misioner* 1, no. 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.4>.
- Tanduk Langi, Christian. 2023. "Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja." *Sangulele, Teologi Kontekstual* 2.
- Volf, Miroslav. 1991. *God and the Problem of Suffering*. Minneapolis: Fortress Press.
- Wiersbe, Warren W. 2014. *Hidup bersama Firman, Pasal demi Pasal Seluruh Alkitab*. Jakarta: Katalis Media dan Literatur.
- Wright, Christopher J.H. 1991. *The Bible and the Ethics of Suffering*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press.
- Zimmerli, Walther. 1985. *The Book of Job: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press.